TOKOH-TOKOH IKHWANUL MUSLIMIN MEMERANGI AQIDAH TAUHID

Inilah persembahan dari Syaikh Ahmad bin Yahya An Najmi Rahimahullah

Dalam Rangka

MELINDUNGI KEMURNIAN MATA AIR ISLAM YANG MENYEGARKAN DARI PENYIMPANGAN MANHAJ-MANHAJ DAKWAH DALAM KEYAKINAN DAN AMALAN

Diwarisinya Aqidah Al-Banna (meremehkan syirik Uluhiyyah) oleh pengikutnya bahkan oleh para pemimpin dan penasehat mereka: Mushthafa As-Siba'i, Sa'id Hawwa, Umar At-Tilmisani dan lainnya

Berikut penjelasannya:

Adapun **Mushthafa As-Siba'i** -mursyid umum Al-Ikhwan di Suriah- pernah berkata dalam sebuah *qashidah* yang dia susun dalam *Ar-Raudhatun Nadiyyah* (sebagaimana yang dia katakan), lalu dia membacanya di depan kamar sebelum berhaji dan sepulangnya, berjudul *Munajat baina Yadai Al-Habibil A'Zham*, di antara yang dia katakan padanya[1]:

Wahai nahkoda perjalanan ke arah Al-Bait dan Al-Haram
Dan ke arah Thibah (Madinah) menginginkan Pemimpin seluruh umat ﷺ
Kalau upayamu menuju Al-Mukhtar ﷺ *nafilah*
Maka upaya semisalku adalah wajib bagi para pemilik cita-cita
Wahai Pemimpinku! Wahai Kekasih Allah! Saya telah datang ke ambang pintumu mengaduh parahnya penyakitku
Wahai Pemimpinku! Telah memuncak penyakit ini di jasadku sebab parahnya sakit, maka saya tidak terlena dan tidak pula dapat tidur
(..................hingga akhir)

Tanggapan atas bait-bait ini:

1. Dia menganggap perjalanannya menuju kubur Rasulullah ﷺ sebagai kewajiban, ini adalah bid'ah dalam Dien, sebab perjalanan jauh tidak boleh dilakukan kecuali menuju masjid Beliau ﷺ

[1]Lihat majalah *Hadharatul Islam*, edisi khusus berkenaan dengan wafatnya Mushthafa As-Siba'i, Jumadil Akhirah, Rajab, dan Sya'ban tahun 1384 H seri IV, V, dan VI, tahun V. Oktober, November, dan Desember tahun 1964 M, halaman 204 . (Syaikh Muhammad bin Hadi)

2. Dia menetapkan suatu hukum yang tidak sesuai dengan syari'at dengan menjadikan hal itu sebagai suatu kewajiban. Merupakan perkataan dalam syari'at Allah ﷻ tanpa dalil bahkan sekedar hawa nafsu .

3. Dia beristighatsah kepada Nabi ﷺ, menyeru Beliau ﷺ dan menyebutkan bahwa dirinya datang dari jauh yang berjarak perjalanan sebulan (dari Suriah ke Madinah Munawwarah) dalam keadaan mengaduh, beristighatsah dan memohon perlindungan. Sungguh ini adalah bencana besar, syirik akbar yang mengeluarkan dari Islam. Kenapakah dia tidak mengadu kepada Yang Maha Hidup lagi Maha Berdiri Sendiri yang tidak mengantuk dan tidak tidur ?!
Tidakkah dia mau mengungkapkan kesusahannya kepada Siapa yang telah menurunkan dan menakdirkan kesusahan itu, dimana Dialah yang sanggup untuk menghilangkannya kapan saja Dia ﷻ berkehendak ?!
Kalau seperti ini keadaan para penasehat manhaj ini, maka bagaimanakah sangkaanmu akan keadaan pengikutnya, sedangkan yang belum ditulis jauh lebih banyak dibandingkan dengan apa yang sudah ditulis. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un .*

Adapun **Sa'id Hawwa:**
Dia telah menyebutkan di dalam bukunya *Tarbiyyatuna Ar-Ruhiyyah* pujian untuk tarekat *Ar-Rifa'iyyah* dan berprasangka bahwa para pengikutnya mempunyai banyak keramat di antaranya; seseorang dari mereka ditikamkan dengan pedang dari punggung hingga menembus dada dan setelah itu dicabut kembali namun tidak mengalami apa-apa. Seolah Sa'id berkeyakinan bahwa mereka itu lebih afdhal dari Nabi ﷺ, dimana Nabi ﷺ pernah dipukul topeng bajanya maka dua besinya menusuk pipi Nabi ﷺ sehingga mengalirlah darah dari wajah Beliau ﷺ, ketika itu Beliau ﷺ bersabda: *"Bagaimana akan selamat suatu kaum yang mengucurkan darah dari wajah Nabi mereka" .*

Sa'id juga menyangka bahwa Allah ﷻ telah mendinginkan api bagi pengikut tarekat *Ar-Rifa'iyyah* sehingga api tidak melukai mereka. Ini adalah bagian dari sihir dan sulap bathil, sementara dia menyangka semua itu termasuk keramat yang dimiliki oleh Syaikh mereka Si Pendusta, Zindiq Ahmad Ar-Rifa'i yang berkata berdasarkan nukilan darinya: "Sayalah tempat kembali orang-orang yang terputus, Sayalah tempat kembali semua kambing yang pincang yang terputus jalanannya, sayalah syaikhnya orang-orang yang lemah, saya syaikhnya siapa yang tidak punya syaikh sehingga syaitan tidak akan menjadi syaikh walau terhadap seorangpun dari umat Muhammad ﷺ. Telah diambil sumpahku secara umum untuk menjadi wakil Nabi ﷺ hingga Hari Kiamat. Arsy kiblat cita-cita, Ka'bah kiblat semua dahi, sedangkan Ahmad –maksudnya: dirinya- kiblat semua hati ."[2]

Saya katakan:
Kezindiqan apa yang lebih hebat dari ini?! Kebohongan apa yang lebih besar dari kepalsuan ini?! Syirik apa yang lebih dahsyat dari syirik ini?! Apakah kamu hai Rifa'i kiblatnya semua hati, lalu apa yang kamu sisakan untuk Allah ﷻ?! Tidakkah engkau mendengar firman Allah ﷻ:

أَمَّن يُجِيبُ ٱلۡمُضۡطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكۡشِفُ ٱلسُّوٓءَ وَيَجۡعَلُكُمۡ خُلَفَآءَ ٱلۡأَرۡضِۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ

"Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)?" (QS. An-Naml: 62)

Ini adalah kekafiran terbesar dan kesyirikan yang paling hebat, kesyirikan yang mengeluarkan seseorang dari Islam. Sedangkan siapa saja yang tidak mengkafirkan orang kafir yang terang-terangan dalam kekafirannya maka dia juga kafir .

Betapa banyak kejadian semacam ini dalam barisan kaum sufi yang menyimpang, pengakuan dusta terhadap hak Allah ﷻ dan tidak beradab terhadap-Nya ﷻ, maka mereka akan mendapatkan murka Allah ﷻ yang pantas atas mereka. Lebih dasyat lagi dari keburukan ini, apa yang dinukilkan oleh penulis *Al-Kasyfu an Haqiqatish Shufiyyah li Awwali Marrah fit Tarikh* tentang Ahmad Rifa'i Al-

[2] *Al-Majalis Ar-Rifa'iyyah*, halaman 112, dinukilkan dari *Al-Fikrush Shufiy fi Dhauil Kitab was Sunnah*, halaman 367, cetakan III tahun 1406 H, Maktabah Ibnu Taimiyyah .

Ghauts[3]. Serta bahwa Allah mengekalkan keramat ini pada semua pengikut yang bergabung dengannya, baik shaleh atau *thaleh* (jahat) .

[3]Ucapannya:
Saya mempunyai kemauan yang melebihi semua kemauan
Saya mempunyai hawa sebelum penciptaan Lauh dan Qalam
Saya Rifa'i, genderangku di langit telah kupukulkan
Bumi dalam genggamanku dan para wali pembantuku
Semua syaikh mendatangi pintu langgarku
Di atas semua keinginan mereka ilmuku melebihi alam tinggi
Saya mempunyai bendera di dua alam tersebar
Semua penduduk alam tinggi tidak mengingkari kemauanku
Maka berlindunglah ke ambang pintu kemuliaanku dan cari bantuanku
Berthawaflah di pintuku dan berhentilah menunggu nikmat-nikmatku

Dia telah melebihi Fir'aun dalam pengakuan ketuhanan, Fir'aun hanya mengaku tuhannya Mesir, sedangkan Rifa'i mengaku tuhan bagi semua yang ada di alam .
Termasuk wirid Thariqah Ar-Rifa'iyyah yang disebutkan oleh Mahmud Abdur Rauf Al-Qasim dalam bukunya *Al-Kasyfu An-Haqiqatish Shufiyyah liawwali Marrah fit Tarikh*: Saya mengharapkan agar engkau memaksa dirimu untuk membaca bacaan ini yang dinamakan wirid Thariqah Ar-Rifa'iyyah milik Ahmad Ar-Rifa'i (seorang yang disangka oleh Sa'id Hawwa telah diberi semua mu'jizat Nabi Ibrahim 'Alaihissalam dan Nabi Muhammad) .
Penulisnya mengatakan di halaman 245: "Termasuk wirid (sholawat) thariqah Ar-Rifa'iyyah dan dipergunakan juga oleh selain mereka, berbunyi:
"Cukuplah ia menjadi bukti: pandangan ilmumu yang tersembunyi tentang rahasia makna. Kehalusan urusanmu yang terjaga, tampak terang padanya isyarat 'Jadilah!, maka jadilah ia'. Dia berada di tengah semuanya ketika berkumpul dan juga wasilah berkumpul di terangnya keterpisahan sebagai rahmat bagi sekalian alam dan sebelum seluruh alam" ."
Perhatikan ucapannya "Dia berada di tengah segala sesuatu ketika berkumpul dan merupakan *wasilah* untuk bersatu tatkala jelasnya perpecahan sebagai rahmat bagi sekalian alam dan sebelum seluruh alam".

Anda dapat melihat bahwa dia faham wihdatul wujud mewarnainya dengan ungkapan yang berbeda-beda, kadang dengan menjadikan dirinya sebagai Allah sebagaimana dalam syair di atas, sebaliknya kadang dengan dia menjadikan semua makhluk yang ada sebagai rabbnya (Maha Tinggi Allah dari ucapan mereka) yaitu ucapannya "Dia berada di tengah segala sesuatu ketika berkumpul dan cahayanya merupakan *wasilah* berkumpulnya keterpisahan", kadang juga dengan menjadikan Allah sebagai Nabi juga Nabi sebagai Allah yang diutus dari-Nya kepada-Nya sebagai rahmat bagi sekalian alam sebelum sekalian alam (sebelum mereka semua ada). Kata terakhir ini mengisyaratkan penetapan kaum sufi bahwa Muhammad adalah asal segala yang ada.

Maka jangan anda bertanya "Bagaimana bisa demikian?? Bukankah Beliau telah dilahirkan oleh bundanya Aminah binti Wahb Al-Qurasyiyyah dan ayahandanya Abdullah bin Abdul Muththalib setelah berlalu begitu banyak umat dan zaman??", engkau tidak akan mengerti isyarat kaum sufi itu kecuali kalau engkau tinggalkan akalmu semua akalmu (menjadi gila, pent.)?!!
Shalawat lain lagi di halaman yang sama (halaman 245): "Ya Allah! Berilah shalawat kepada seorang yang berakhlak dengan sifat-sifatMu, orang yang tenggelam dalam penyaksian Dzat-Mu, Rasul kebenaran yang berakhlak dengan dengan kebenaran, hakekat sumber Al-Haq
(Saya menanggapi: Apakah benar akan datang siksaan itu? Katakanlah "Ya, demi Rabbku, ia memang benar akan datang!!"). Engkau telah menjadikan kalam-Mu sebagai akhlaknya, nama-nama-Mu sebagai penampakannya dan sumber keberadaan-Mu darinya."
Perhatikan ucapannya "Hakekat sumber Al-Haq" dan "Sumber keberadaan-Mu darinya": Dia telah menjadikan hakekat dzat Muhammad sebagai sumber keberadaan Dzat Allah , sebabnya karena Dzat Allah menurut keyakinan mereka ialah semua wujud yang dapat disaksikan, termasuk di dalamnya; anjing, babi, kera dan lain-lain. Jadi mereka menjadikan dzat Muhammad sebagai sumber alam ini sedangkan Dzat Allah adalah alam itu sendiri. Kekafiran apakah yang lebih hebat daripada ini ?!
Ya Allah tetapkanlah laknat dan murka-Mu terhadap kaum sufi yang melampaui batas dan melontarkan dari mulut-mulut mereka kekufuran yang paling najis, kotor dan busuk. Inilah hakekat sufi, sedangkan hakekat syari'at maka dengarkanlah dari Kitabullah yang tidak tersentuh kebathilan dari depan maupun belakangnya, diturunkan dari Yang Maha Bijak dan Maha Terpuji,
Allah berfirman: الله خلق كل شئ وهو على كل شئ وكيل

Maka bertakwalah kepada Allah ﷻ kalian semua yang mengekor pada Al-Ikhwan, bergabung dengan manhaj mereka dan membelanya!! Di manakah *wala'* dan *bara'* kalian untuk Allah ﷻ dan di jalan-Nya ﷻ?! Sesungguhnya Allah ﷻ telah memerintahkan kita untuk berlepas diri dari ahli kebathilan sekalipun mereka itu orang yang paling dekat kepada kita, Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُوٓاْ ءَابَآءَكُمۡ وَإِخۡوَٰنَكُمۡ أَوۡلِيَآءَ إِنِ ٱسۡتَحَبُّواْ ٱلۡكُفۡرَ عَلَى ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٢٣﴾ قُلۡ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمۡ وَأَبۡنَآؤُكُمۡ وَإِخۡوَٰنُكُمۡ وَأَزۡوَٰجُكُمۡ وَعَشِيرَتُكُمۡ وَأَمۡوَٰلٌ ٱقۡتَرَفۡتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٞ تَخۡشَوۡنَ كَسَادَهَا وَمَسَٰكِنُ تَرۡضَوۡنَهَآ أَحَبَّ إِلَيۡكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٖ فِي سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُواْ حَتَّىٰ يَأۡتِيَ ٱللَّهُ بِأَمۡرِهِۦۗ وَٱللَّهُ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡفَٰسِقِينَ ﴿٢٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan bapa-bapa dan saudara-saudaramu pemimpin-pemimpinmu, jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka pemimpin-pemimpinmu, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Katakanlah: "Jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik ." (QS. At-Taubah: 23-24)

Wahai kalian yang tumbuh dengan air susu tauhid dan mendapatkan gizi pelajaran tauhid di semua jenjang pendidikan, apakah kalian akan menjual kebenaran yang kalian tumbuh di atasnya dengan kebathilan yang Allah Maha Tahu tentang keadaan pengikutnya?! Sesungguhnya sekalipun dihiasi dan diperindah dengan segala macam hiasan maka kebathilan tetap saja bathil .

Jadi, dakwah mana saja yang berdiri untuk memerangi kemungkaran dan menetapkan yang halal - menurut sangkaan bodohnya- namun di sisi lain dia meninggalkan pondasi bangunan iman dan asas tegaknya Aqidah, maka mau tidak mau, suka tidak suka dakwahnya itu adalah bathil, sama saja dia menerima ataupun menolak dikatakan demikian.

Penjelasan:

Dakwah mengajak untuk meninggalkan zina, riba dan minum-minuman keras semuanya adalah dakwah kepada kebenaran, namun hal itu harus dilakukan setelah dia membenarkan Aqidah. Nabi ﷺ tinggal di Mekkah selama sepuluh tahun dan tidak mengajak kecuali kepada tauhid, Beliau ﷺ katakan kepada kaumnya *"Katakanlah Laa ilaaha illallaah, maka kalian akan beruntung! Katakanlah Laa ilaaha illallaah, sebuah kalimat yang akan membuat seluruh bangsa Arab patuh kepada kalian dan kalian akan menguasai dengannya bangsa 'Ajam"*, maka kaum Beliau ﷺ menjawab:

Inilah syaikhnya Thariqah Ar-Rifa'iyyah yang dikejar oleh Sa'id Hawwa yang menyangka bahwa Rifa'i telah diberi semua kemu'jizatan Nabi Ibrahim 'Alaihissalam dan Muhammad ﷺ .

أَجَعَلَ ٱلْأَلِهَةَ إِلَٰهًا وَٰحِدًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ عُجَابٌ ﴿٥﴾

*"Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengheranka*n *."* (QS. Shad:5)

Sesudah sempurna sepuluh tahun, maka Beliau ﷺ di*mi'raj*kan ke langit dan diwajibkan atasnya shalat lima waktu. Namun hingga Beliau ﷺ berhijrah ke Madinah, ditetapkan fardhu-fardhu, disyari'atkan hukum-hukum serta dijelaskan yang halal dan haram, namun dakwah Beliau ﷺ tidak pernah dimulai kecuali dengan *tauhid* terlebih dahulu. Sebagaimana tersebut dalam hadits Ibnu Abbas Radhiyallahu 'anhuma kisah Nabi ﷺ mengutus Mu'adz Radhiyallahu 'anhu ke Yaman. Beliau ﷺ bersabda kepadanya: *"Sesungguhnya kamu akan mendatangi kaum dari Ahli Kitab, maka hendaklah awal yang engkau dakwahkan kepada mereka ialah Syahadat Laa ilaaha illallaah dan Muhammad Rasulullah. Kalau mereka menaatimu dalam urusan itu, maka ajarkanlah mereka bahwa Allah* ﷻ *telah mewajibkan atas mereka shalat lima waktu dalam sehari semalam........."* (Al-Hadits)

Maka siapa saja yang mendiamkan orang-orang yang *thawaf* di kubur, memanggil-manggil penghuni kubur setiap kali mengalami kesusahan, menyembelih untuknya, beristighatsah dengan mereka serta bernadzar untuknya, berdakwah mengajak orang-orang untuk meninggalkan dosa-dosa besar tanpa menyinggung kesyirikan yang mereka lakukan dengan keyakinan bahwa pelakunya tidaklah melakukan kemungkaran, maka sang da'i telah mengerjakan kemungkaran yang lebih dahsyat dari semua kemungkaran yang dia ceramahkan agar ditinggalkan oleh orang-orang. Maka kami menanyakan kepada orang-orang yang menganggap dirinya berdakwah menuju Allah ﷻ dengan semua pertanyaan di bawah ini, lalu kami mengharapkan agar mereka menjawabnya dengan tegas. Kalau mereka tidak melakukannya dan tidak mau kembali kepada kebenaran maka Allah ﷻ-lah tempat kita bertemu dengan mereka .

1. Apakah yang dilakukan oleh orang-orang di sekitar kubur Husein, Sayyidah Zainab, Badawi dan selainnya berupa berdoa kepada penghuni kubur itu, beristighatsah kepada mereka untuk mendapatkan kemanfaatan dan menolak kemudharatan, menyembelih untuknya, bernadzar untuknya dan lain-lain – apakah itu mempersekutukan Allah ﷻ atau tidak ?!
2. Kalau itu bukan syirik, maka syirik manakah yang menjadi sebab para rasul diutus dengan perintah untuk memeranginya, diturunkan kitab-kitab, dihunus pedang dari sarungnya, serta diciptakan surga dan neraka ?!
3. Sama ataukah tidak seorang yang berdoa kepada patung yang diukir dari kayu, batu atau lainnya dalam rupa seorang wali, dengan orang yang berdoa kepada wali itu sendiri atau sujud kepadanya, thawaf di kuburnya dan memanggil namanya ?!
4. Seorang dai yang mengajak manusia untuk beribadah dengan berdzikir, melakukan amalan-amalan sunnah dan meninggalkan berbagai kemungkaran (selain syirik), sementara mereka tenggelam dalam kesyirikan, apakah da'i ini benar atau salah ?!
5. Apakah dakwah tersebut sejalan dengan dakwah Nabi ﷺ ataukah menyelisihinya?! Kalau kalian menjawab "Sejalan", maka datangkanlah dalil bahwa Nabi ﷺ pernah menyambut seseorang sebagai muslim sedangkan orang itu tidak mengkafiri semua yang disembah selain Allah ﷻ! Demi Allah, kalian tidak akan mendapatkannya, kalian tidak akan mendapatkan kecuali sesuatu yang memangkas habis para peribadah kubur di depan mata.

Kalau kalian menjawab bahwa dakwah kalian telah menyalahi dakwah Nabi ﷺ, maka kalian tertuntut wajib untuk memilih salah satu dari dua perkara lalu kalian mengikutinya dengan amalan nyata:

Apakah dakwah Nabi ﷺ dan seluruh rasul (j) itulah kebenaran yang tidak ada keraguan terhadapnya dan tidak ada celah untuk melenceng darinya, sebab sesungguhnya mereka berjalan dalam dakwah berdasarkan wahyu dan perintah Allah ﷻ, sebagaimana yang Dia ﷻ tetapkan dalam Kitab-Nya:

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku" ." (QS. Al-Anbiya': 25)

-
- Ataukah kalian akan berkata bahwa dakwah selainnyalah yang benar sedangkan dakwah Rasulullah ﷺ adalah salah, maka saya tidak berpandangan bahwa ada seseorang yang ber-*intima'* kepada syari'at Beliau ﷺ (yakni masih mengaku muslim) akan sanggup berkata seperti ini, sebab kalau dia berani mengatakannya maka dia dipastikan telah kafir .

Terakhir:
Saya akan menukilkan kalimat Sa'id Hawwa dari buku *Tarbiyyatuna Ar-Ruuhiyyah*[4] karangannya. Ia mengatakan:

"Seorang Nashrani pernah bercerita kepada saya suatu kejadian yang dia alami sendiri dan masyhur diketahui bersama. Allah ﷻ mempertemukanku dengannya setelah sampai beritanya kepadaku melalui orang lain. Dia pernah menghadiri halaqah dzikir lalu salah seorang yang hadir menikam punggungnya dengan pedang hingga menembus dadanya dan dia memegangnya, setelah itu pedang ditarik tanpa meninggalkan bekas dan rasa sakit apapun .

Sesungguhnya apa yang terjadi pada berbagai tingkatan generasi Thariqah Ar-Rifa'iyyah termasuk fadhilah terbesar yang Allah ﷻ berikan kepada umat ini, sebab siapa yang menyaksikannya maka telah tegak hujjah atasnya dalam bentuk yang jelas tentang mu'jizat para nabi (j) dan keramat para wali. Siapa yang melihat salah seorang umat Islam memegang api sementara api itu tidak menimbulkan apa-apa pada dirinya, bagaimana mungkin dia akan menganggap aneh tatkala Nabi Ibrahim (c) dilemparkan ke api (namun tidak menimbulkan apa-apa)?! Siapa yang melihat sebilah pedang menembus punggung salah seorang umat Muhammad ﷺ, ditusukkan dari dadanya lalu dicabut tanpa menimbulkan bekas dan mudharat, apakah dia akan menganggap aneh kejadian semisalnya?! Yakni kejadian dibelahnya dada Nabi ﷺ .

Tema ini sangat penting, kita tidak boleh menyikapinya dengan sikap zhalim terhadap kedudukannya dalam menegakkan hujjah untuk Dinullah dalam kejadian yang semisal dengannya. Alasan terbesar dari orang yang mengingkari hal ini ialah: "Kejadian-kejadian di luar kebiasaan ini juga terjadi pada orang-orang fasik sebagaimana terjadi pada orang-orang shalih". Ini benar, tapi menunjukkan bahwa: Keramat yang dimiliki oleh Syaikh pertama ini (syaikh yang dimuliakan oleh Allah ﷻ dengan keramat tersebut lalu berlanjut dimiliki juga oleh para pengikutnya) adalah bagian kemu'jizatan Rasulullah ﷺ, yakni keramat bagi Syaikh Ahmad Ar-Rifa'i ." (selesai ucapan Said Hawwa).

Saya katakan kepada Syaikh Sa'id:
Sumbermu terpercaya sebab datang dari seorang Nashrani !!
Apakah majlis dzikir sufi mempunyai sandaran dari syari'at Allah ﷻ dan amalan Salaf rahimahumullah? .

2. Apakah berdzikir kepada Allah ﷻ dengan cara yang Allah ﷻ syari'atkan melalui lisan Nabi-Nya Muhammad ﷺ boleh dijadikan jalan sihir dan sulap? Ataukah itu adalah dzikir bid'ah kalian wahai penganut *thariqah* sufi ?!
3. Sesungguhnya mu'jizat para nabi 'Alaihissalam itu terjaga, kaum muslimin tidak butuh untuk meyakininya melalui sulapan, perbuatan hina kaum zindiq dan khayalan para pendusta .
4. Di Yaman ada orang-orang rendahan yang tidak shalat tidak pula berpuasa yang digelari 'ahli debus'. Mereka menusuk sebelah bawah matanya dengan lonceng hingga tertancap besinya dan dibiarkan menggantung sendiri di bawah matanya, demikian yang diperlihatkan kepada penonton sambil memegang banyak ular di tangannya. Apakah dengan menusuk matanya itu mereka tergolong memiliki karamah sementara mereka juga mengatakan telah menusuk lautan Ibnu Ulwan penghuni sebuah kuburan di Yaman?!
   Bertakwalah kepada Allah ﷻ hai Sa'id! Beginikah Islam yang engkau sangka dirimu telah mendakwahkannya di dalam karangan-karanganmu .
5. Tampak dari uslub kalimatmu bahwa engkau hendak menjadikan kelihaian palsu sufi sebagai bukti kebenaran terjadinya pembelahan dada juga memegang api sebagai bukti kebenaran Allah ﷻ menjadikan api dingin dan keselamatan bagi Ibrahim (c). Ini memberikan konsekwensi bahwa kamu menjadikan kehebatan palsu sufi dan khayalan sihir mereka sebagai pokok, sedangkan mu'jizat para rasul sebagai cabangnya, karena hanya pokok yang dijadikan bukti bagi cabang .

---
[4]Lihat halaman 218, cetakan II .

Kami katakan padamu:
Fahamilah kalau engkau belum faham bahwasanya mu'jizat para rasul didukung oleh kekuasaan ketuhanan yang dibangun di atasnya Aqidah keimanan, sedangkan kelihaian palsu sufi itu disepuh dengan gerik langkah syaitan sehingga tersesatlah dengannya siapa yang dikehendaki oleh Allah kesesatan baginya dan ditetapkan kesengsaraan, *Inna lillahi wa inna ilaihi raaji'un* .

Ya Allah! Peliharalah kami dengan karuniamu dari kesesatan orang-orang yang sesat, berilah kami taufik dengan rahmat-Mu ke jalan orang-orang yang mendapatkan hidayah, serta lindungilah kami dari fitnah-fitnah yang menyesatkan, wahai Rabb alam buana !!

Adapun Umar At-Tilmisani, telah dinukilkan bahwa dia menyatakan di dalam bukunya *Syahidul Mihrab Umar bin al-Khaththab Radhiyallahu 'anhu*[5]:

"Sebagian orang berkata "Sesungguhnya Rasulullah hanyalah memohonkan ampunan untuk mereka ketika mereka mendatangi Beliau sewaktu Beliau masih hidup saja". Saya kurang mengerti apa sebab mereka membatasi ayat ini dengan doa permohonan ampunan Nabi ketika Beliau masih hidup saja, padahal tidak ada yang menunjukkan pembatasan dalam ayat tersebut ?!))

Jadi, At-Tilmisani menganggap boleh berdoa kepada Rasulullah dan meminta ampunannya sepeninggal Beliau .

Dia juga mengatakan[6]:
"Oleh karena itu nampaknya saya cenderung memilih pendapat pihak yang menyatakan bahwa Rasulullah dapat memohonkan ampunan saat Beliau masih hidup ataupun setelah wafatnya bagi orang yang mendatangi Beliau dengan maksud mendapatkan kelapangan dan kedermawanannya)) .

Sesudah itu dia katakan pada halaman yang sama:
"Jika demikian, maka tidak ada alasan untuk bersikap keras mengingkari orang-orang yang meyakini keramat para wali, mendatangi mereka di kuburnya yang suci, dan berdoa di sana ketika susah dan keramat para wali termasuk bukti mu'jizat para nabi."

Dia juga mengatakan demikian[7]:
"Kita tidak ambil pusing dengan orang-orang yang menjunjung para wali Allah , peziarahnya dan orang-orang yang berdoa di kuburan mereka .))

Al-Ajami (semoga Allah memeliharanya) memberi komentar: "Tidak tertinggal satupun kesyirikan kubur melainkan telah dihalalkan oleh Penasehat Umum Ikhwanul Muslimin dengan kata-katanya ini ."[8]

Saya katakan:
Kalau keadaan para penasehat dan cendikiawan manhaj Al-Ikhwan ini demikian, maka coba anda bayangkan bagaimana dengan pengikutnya ??
Kalau seperti ini yang sempat tertulis, maka bagaimana dengan yang belum tertuliskan ??
Apakah masuk akal, seorang menyangka dirinya beraqidah tauhid sementara dia memberikan loyalitasnya kepada siapa yang menghalalkan syirik akbar (syirik besar), dan sebaliknya marah serta memperingatkan orang-orang agar menjauhi para pembela aqidah tauhid ??

Saya telah mendengar sebuah kabar, jika kabar itu benar maka sungguh ini adalah bencana dahsyat. Saya mendengar seorang pengikut manhaj kontemporer membeli semua kitab yang mengkritik manhaj mereka dalam jumlah yang sangat banyak lalu mereka membakarnya .

Kalau benar demikian, maka ini benar-benar perkara yang buruk dan saya khawatirkan kemurtadan atas pelakunya, sebab siapa yang membakar kitab tauhid, yakni kitab yang membela aqidah tauhid dan membantah kaum musyrikin serta menjelaskan keburukan aqidah mereka, sungguh

[5]Halaman 225-226 .
[6]Halaman 226 .
[7]Halaman 231 .
[8]*Waqafat*, halaman 17 .

perbuatannya itu telah ternilai sebagai memperjuangkan keberhalaan dan memerangi aqidah tauhid, *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

Selanjutnya Al-Ajami menyatakan dalam kitabnya *Al-Waqafat* (semoga Allah ﷻ membalasinya dengan kebaikan):

"Tentunya At-Tilmisani mengetahui bahwa pada kuburan-kuburan yang ada di Mesir -sebuah negara dimana buku *Syahidul Mihrab Umar bin Al-Khaththab* terbit dari sana serta Umar At-Tilmisani sebagai Mursyid Umum di sana- telah dilakukan syirik terbesar yang pernah dikenal oleh bumi; kuburan dithawafi oleh orang-orang dan dimohon darinya semua yang dimohon kepada Allah ﷻ dengan sebab para penghuninya (dianggap sebagai) wali .

Sesungguhnya banyak di antara mereka (yang dianggap sebagai wali itu) sebenarnya adalah golongan orang-orang zindiq yang menyimpang, misalnya; Sayyid Al-Badawi seorang da'i Al-Fathimi yang tidak pernah menghadiri shalat (jama'ah) sama sekali. Juga kelompok sufi sesat, misalnya; Asy-Syazali, Ad-Dasuqi, Al-Qanawi dan selainnya di berbagai tempat .))

Saya katakan:
Berdoa kepada selain Allah ﷻ adalah syirik besar siapapun yang diseru, apakah malaikat yang dekat dengan Allah ﷻ, nabi dan rasul, atau siapa saja, semuanya adalah perbuatan mempersekutukan Allah ﷻ yang membatalkan keislaman......

Lalu Al-Ajami meneruskan:

"Itukah para wali mereka?! Itulah kubur yang diseru oleh Mursyid Umum Ikhwanul Muslimin yang juga pernah berkata[9] dengan pernyataannya: "Kalau demikianlah keinginan, cinta dan ketergantunganku kepada para wali Allah.....kalau demikianlah perasaanku yang melimpah ruah dengan ketenangan dan keelokan sewaktu berziarah dan berada di sisi mereka, sesungguhnya ia tidak mencacatkan aqidah tauhid –demikian?!-, Sesungguhnya saya tidak mengajak untuk menghadap kepada dzatnya dan seluruh urusan ini dari awal hingga akhirnya adalah urusan menikmati. Lalu saya katakan kepada orang-orang yang keras mengingkari: Pelan-pelan, tidak ada kesyirikan dalam perkara ini, keberhalaan dan pengingkaran terhadap Ilah ."

Al-Ajami mengatakan:
Apalagi yang tersisa sesudah diremehkannya perkara tauhid dan aqidah ini, sampai-sampai dia menjadikan berdoa kepada mayat ketika susah sebagai kenikmatan yang tidak ada kesyirikan padanya ataupun keberhalaan, inilah prasangka Mursyid Umum Ikhwanul Muslimin......... (Selanjutnya:) Apakah manhaj aqidah Ikhwani yang melahirkan semacam At-Tilmisani adalah manhaj Salaf tanpa diragukan lagi?! Apakah sebuah jama'ah yang rela barisannya dipimpin oleh Mursyid Umum yang berkata seperti ini bisa dikatakan Jama'ah Salafiyah?! Kecelakaan bagi jama'ah salafiyah kalau alumnusnya seperti ini demikian pula tokoh, mursyid dan pemimpinnya seperti itu))

Saya katakan:

Semoga Allah ﷻ membalasimu dengan kebajikan wahai Ajami dan memberikan sebaik-baik balasan bagi semua yang memperjuangkan aqidah tauhid dengan kalimat yang diucapkannya atau huruf-huruf yang ditulisnya.

———

(Dinukil dari buku MENGENAL TOKOH-TOKOH IKHWANUL MUSLIMIN, hal.223-235 terbitan Cahaya Tauhid Press, Malang, Telp. 0341-710755)

---

[9] Halaman 231 .

المورد العذب الزلال

فيما انتقد على بعض المناهج الدعوية
من العقائد والأعمال

Judul Asli :
Al Mauridu Al'Adzbi Az-Zalaal
Fiima Untuqida 'Alaa Ba'dli Al-Manahij Ad-Da'awiyah Min Al-'Aqaaid wa Al-A'mal
(Melindungi Kemurnian Mata Air Islam yang Menyegarkan
dari Penyimpangan Manhaj-Manhaj Dakwah dalam Keyakinan dan Amalan)

Penulis:
Syaikh Al-Allamah Ahmad bin Yahya bin Muhammad An-Najmi حفظه الله

Penerbit : Maktabah Al Furqan

Cetakan Pertama :
Th 1421 H./2000 M

Resensi dan Pujian:
Shahibul Fadhilah Asy- Syaikh Al-'Allamah Shalih bin FauzanAl Fauzan حفظه الله
(Anggota Majelis Ulama Besar dan Anggota Tim Tetap Bidang Fatwa)
Fadhilatusy Syaikh Rabi' bin Hadi Umair Al-Madkhali حفظه الله
(Mantan Dosen Universitas Islamiyyah Madinah Nabawiyyah)

Menerbitkan, Mengedit dan Memberi Beberapa Komentar:
Muhammad bin Hadi bin Ali Al-Madkhali حفظه الله
(Murid Pengarang)

Edisi Indonesia :
Mengenal Tokoh-tokoh Ikhwanul Muslimin

Penerjemah : Muhammad Fuad Qawam, Lc.

Editor :
Tim Cahaya Tauhid Press

Desain Cover:
Bayu Enggal Saputra

Tataletak :
Mitragrafika

Cetakan Pertama :
Sya'ban 1426 H./September 2005M.

Penerbit :
Cahaya Tauhid Press, Malang